

PRODUCTION MANAGEMENT OF VIRTUAL MUSIC PERFORMANCES OF THE BATAVIA CHAMBER ORCHESTRA

Detania Febryanti Komara¹, R.M. Aditya Andriyanto², Ida Bagus Ketut Sudiasa³.

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: dtfnfbryn8023@gmail.com

Abstract: *This study aims to identify and describe the production management process for virtual music performances in student orchestras held during a pandemic. The object of this research is the production management of the Batavia Chamber Orchestra musical performance “Virtual Colourchestra”. The research method used is a descriptive qualitative method. This research was carried out for 14 months, from December 2021 – January 2023. Data was obtained using literature studies, interviews, and documentation studies. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and data verification. In testing the validity of this research data using a triangulation technique carried out with a research expert, namely Airin Efferin. The results of this study indicate that the production management of virtual music performances performed by a student orchestra, namely the Batavia Chamber Orchestra, is following the principles and 4 management functions including planning, organizing, leading, and controlling. The Covid-19 pandemic has not only made music performances change in their presentation but also changes in terms of management.*

Keywords: *Management, Virtual Music Performance, Student Orchestra*

MANAJEMEN PRODUKSI PERTUNJUKAN MUSIK VIRTUAL BATAVIA CHAMBER ORCHESTRA

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang proses manajemen produksi pertunjukan musik virtual pada orkestra mahasiswa yang diselenggarakan dimasa pandemi. Objek penelitian ini adalah manajemen produksi dari pertunjukan musik Batavia Chamber Orchestra “Virtual Colourchestra”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan selama 14 bulan, sejak Desember 2021 – Januari 2023. Data diperoleh dengan cara studi pustaka, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam uji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan pakar penelitian yaitu Airin Efferin. Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen produksi pertunjukan musik virtual yang dilakukan oleh orkestra mahasiswa yaitu Batavia Chamber Orchestra berjalan sesuai dengan prinsip dan 4 fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Pandemi Covid-19 tidak hanya membuat pertunjukan musik memiliki perubahan dalam penyajiannya, namun juga perubahan dalam segi manajemen-nya.

Kata Kunci: Manajemen, Pertunjukan Musik Virtual, Orkestra Mahasiswa

PENDAHULUAN

Unsur budaya yang dari masa ke masa mengalami perubahan dan perkembangan salah satunya adalah musik. Perkembangan musik khususnya di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh budaya Barat (Setiawan, 2017). Hal itu dapat dirasakan oleh hadirnya musik

dengan gaya, format dan jenis musik yang beragam. Sebagai salah satunya format musik yang diadaptasi dari budaya musik Barat dan populer saat ini yaitu orkestra.

Istilah orkestra pada masa Yunani dan Romawi kuno menunjuk tentang tingkatan dasar dari sebuah panggung terbuka, yang digunakan kembali pada jaman Renaissance untuk menunjukkan tempat di depan panggung (Sejati, 2021). Orkestra dipahami juga sebagai representasi kelompok orang yang termotivasi dengan kemahiran dan kecintaannya dengan musik. Orkestra dianggap terbentuk dari keinginan mengekspresikan musik melalui pengetahuan bunyi dan interpretasi yang diperoleh dari pelatihan musik yang tekun dan berdedikasi (Fisandra & Danusiri, 2022). Pada Orkestra merupakan sekelompok pemain musik dengan jumlah besar yang berisikan bermacam kelompok instrumen. Umumnya instrumen tersebut terbagi atas beberapa, diantaranya *String* (alat musik gesek), *Woodwind* (alat musik tiup kayu), *Brass* (alat musik tiup logam) dan perkusi (Fu'adi, 2009). Setiap masing-masing tersebut biasanya tersusun oleh jumlah tertentu. Maka dapat dipungkiri dalam satu orkestra besar bisa melibatkan kurang lebih 100 orang pemain (Moh. Muttaqin, 2008).

Di Indonesia, musik orkestra berkembang cukup pesat seiringan juga dengan berkembangnya lembaga pendidikan musik. Dimulai pada abad ke-20 yang ditandai dengan adanya lembaga pendidikan musik dikota pusat seperti Jakarta dan Yogyakarta, lalu melahirkan pemusik profesional, sehingga berdampak pada hadirnya berbagai kelompok orkestra (Setiawan, 2017). Mahasiswa memiliki berbagai kegiatan di luar bidang akademik yang dapat dipilih sesuai dengan minat dan potensi, salah satunya adalah di bidang kesenian musik orkestra yang bertujuan untuk menyalurkan bakat dan minat mahasiswa dalam bermain musik dengan format orchestra (Fathiawati & Sawitri, 2020). Di setiap lembaga pendidikan khususnya pada tingkat perguruan tinggi sekarang ini sudah banyak yang membentuk sebuah kelompok orkestra.

Selain itu, dengan hadirnya Ikatan Orkestra Mahasiswa Indonesia (IOMI) juga memperjelas bahwa ternyata sebagian kampus-kampus di Indonesia telah memiliki kelompok orkestra. IOMI yang terbentuk pada 26 April 2020 atas dasar inisiator OSUI Mahawaditra selaku orkes mahasiswa tertua di Indonesia, saat ini anggotanya tercatat sudah 14 kelompok orkestra dari latarbelakang dan universitas yang beragam. Beberapa diantaranya OSUI Mahawaditra dari Universitas Indonesia; Airlangga Orchestra dari Universitas Airlangga Surabaya; Batavia Chamber Orchestra dari Universitas Negeri Jakarta; Orkestra Bumi Siliwangi dari Universitas Pendidikan Indonesia dan lain sebagainya (OSUI Mahawaditra,

2020). Data anggota tersebut dipastikan dapat terus bertambah karena tentu masih ada orkestra mahasiswa lain yang belum tergabung dengan IOMI.

Dari beberapa keberadaan orkestra mahasiswa diatas, layaknya sebuah orkestra pasti memiliki struktur organisasi dan program kegiatan didalam pengelolaannya. Seperti memiliki jadwal latihan dan pertunjukan yang rutin (Fu'adi, 2009). Hal itu sebenarnya harus dilakukan oleh suatu orkestra mahasiswa sebagai bentuk mempertahankan eksistensi, terlebih dalam meningkatkan kualitas para anggota yang sudah terbentuk sebelumnya. Dalam menyelenggarakan pertunjukan musik tentunya akan melewati serangkaian proses perencanaan, pembuatan karya, hingga tahap penyajian pertunjukan.

Syarat penting dari suatu pertunjukan musik ialah adanya suara musik yang berasal dari koordinasi aktivitas fisik oleh pemain (manusia) secara real-time yang dihadiri oleh audiens, dilakukan di hadapan audiens dan diperuntukkan kepada audiens (Limoko & Sundari, 2021). Berbicara soal pertunjukan, dalam melewati serangkaian proses tersebut perlu melibatkan peran serta dukungan dari anggota organisasi karena semua itu yang akan mempengaruhi dan menentukan jalannya pertunjukan. Artinya dalam sebuah pertunjukan memerlukan adanya sistem manajemen agar proses tersebut berjalan dengan mudah dan terorganisir. Maka usaha yang menyangkut tentang pengelolaan sumber daya didalam organisasi dapat berjalan optimal.

Pada awal tahun 2020, pemerintah indonesia mengeluarkan peraturan pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan *corona virus disease 2019* (covid-19). Bentuk kegiatan seperti pertunjukan musik yang menimbulkan kerumunan mengalami situasi lain dari biasanya. Hal itu membuat sebuah kegiatan pertunjukan musik harus menyesuaikan diri terhadap kondisi yang terjadi dengan melakukan perubahan budaya.

Situasi ini membuat beberapa orkestra harus mencari alternatif lain agar dapat bertahan ditengah pandemi covid-19. Ini menjadi cukup menarik karena orkestra mulai beralih untuk menyelenggarakan pertunjukan musik-nya secara daring/virtual (Septiyan, 2020). Konsep virtual seperti ini juga telah dimanfaatkan oleh beberapa orkestra mahasiswa didalam pertunjukan musiknya seperti yang dilakukan oleh Batavia Chamber Orchestra yang telah menyelenggarakan pertunjukan musik berjudul "*Virtual Colourchestra*" pada tanggal 16 Maret 2021.



Gambar 1. Konser Batavia Chamber Orchestra *Virtual Colourchestra*
(Sumber: Dokumentasi Detania Febryanti Komara, 2021)

Dalam menyelenggarakan pertunjukan musik sebenarnya bukan sesuatu yang mudah dilakukan terutama bagi orkestra mahasiswa. Tentunya saat pandemi dengan kondisi yang saat itu sangat terbatas sehingga ada tantangan baru yang harus dihadapi. Pertunjukan musik orkestra virtual dengan non virtual sebenarnya terdapat perubahan dalam pelaksanaannya. Perubahan yang terjadi seperti teknis, artistik dan tata kelola-nya (Hadi, 2022).

Dengan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membahas pertunjukan musik virtual pada Batavia Chamber Orchestra dari sisi manajemen sebagai objek penelitian ini. Objek ini diambil karena beberapa hal, diantaranya yaitu dalam bidang studi perkuliahan yang peneliti ambil terdapat mata kuliah manajemen pagelaran, dimana merujuk pada objek utama yaitu manajemen produksi pertunjukan musik virtual. Lalu, BCO merupakan salah satu orkestra mahasiswa yang telah menyelenggarakan pertunjukan musik virtual meskipun ini pertama kalinya.

Disisi lain dalam proses pengelolaan juga dilakukan oleh anggotanya sendiri, dimana pemain tidak hanya bertanggung jawab terhadap bahan lagu saja tetapi juga bertanggung jawab terhadap mengatur jalannya sebuah pertunjukan musik sehingga anggota dapat belajar bagaimana prosesnya, apalagi proses tersebut dilakukan dari jarak jauh. Lalu pada saat konser berlangsung atau secara praktik-nya tidak ada buku panduan atau sumber khusus tentang bagaimana mengadakan pertunjukan musik di masa pandemi. Penulis sebagai ketua BCO saat itu pun kesulitan dalam mencari sumber referensi terkait pertunjukan musik virtual dalam skala orkestra mahasiswa karena dari segi dana yang minim namun tetap harus membuat sajian musik yang berkualitas dan professional. Hal ini memberikan pandangan bahwa sebuah orkestra mahasiswa memiliki nilai positif yang bisa terus di angkat.

Oleh karena itu, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, hal yang menyangkut manajemen pertunjukan musik virtual dapat terus berkembang. Sehingga dari penelitian ini

diharapkan ada penelitian lanjutan kedepannya. Meskipun nanti pandemi telah usai, konsep virtual ini berpotensi menjadi salah satu pilihan dalam menyelenggarakan pertunjukan musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penerapan deskriptif yang mendeskripsikan proses manajemen pertunjukan musik virtual Batavia Chamber Orchestra pada konser *Virtual Colourchestra*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengelolaan pertunjukan musik virtual yang dijalankan oleh orkestra mahasiswa. Dalam teknik pengumpulan datanya, peneliti memperoleh data dengan melakukan wawancara terhadap panitia konser, studi pustaka, dan studi dokumentasi sebagai tambahan data dari foto dan video kegiatan konser.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman. Langkahnya meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Peneliti dalam hal ini membaca keseluruhan data dan menganalisis data. Kemudian data diseleksi dan dikategorisasikan, lalu data tersebut diolah dalam bentuk kalimat deskriptif yang berdasarkan pandangan narasumber (panitia konser), analisis peneliti dan sumber data lainnya mengenai manajemen dan pertunjukan musik Virtual Colourchestra. Selanjutnya, dalam uji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan pakar penelitian ini yaitu Airin Efferin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentang Batavia Chamber Orchestra

Batavia Chamber Orchestra (BCO) adalah sebuah orkestra mahasiswa yang berada di bawah naungan program studi pendidikan musik Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Orkestra mahasiswa ini didirikan pada tanggal 28 Oktober 2014, sebagai salah satu wadah bagi mahasiswa aktif prodi pendidikan musik Universitas Negeri Jakarta yang memiliki minat dan bakat dalam bermain orkestra (Fakultas Bahasa dan Seni, 2022).

Seiring berjalannya waktu orkestra mahasiswa ini semakin berkembang dan diminati dengan banyaknya anggota baru, baik dari mahasiswa UNJ maupun mahasiswa diluar UNJ. Anggotanya saat ini jika dihitung dengan alumni sudah mencapai lebih dari 100 orang. Lalu orkestra mahasiswa ini bersifat non-profit, artinya orkestra yang tidak untuk mencari keuntungan pribadi ataupun pendanaan secara pribadi, jadi pada dasarnya orkestra mahasiswa

ini adalah wadah bagi para musisi yang ingin belajar dan mencari pengalaman bermain orkestra.

Didalam BCO terdapat sistem organisasi kepengurusan yang bersifat regenerasi dan yang menjadi kepengurusan harus berasal dari mahasiswa aktif Prodi Pendidikan Musik UNJ. Sejak terbentuk tahun 2014 hingga saat ini, BCO tercatat sudah berhasil menggelar pertunjukan musik atau konser tunggalnya sebanyak enam kali. BCO setiap konsernya selalu memiliki tema musik khusus yang berbeda-beda dan juga tidak terpaku pada satu genre musik saja. Mengenai proses kreatif musik BCO, semua aransemen dilakukan oleh konduktor BCO itu sendiri dan dibantu juga oleh beberapa mahasiswa UNJ (khususnya anggota BCO), karena dalam studi perkuliahan di prodi pendidikan musik UNJ pun mahasiswa sudah memiliki bekal bagaimana meng-aransemen dan membiasakan untuk menulis karya-karya orkestra.

Konser pertama BCO yaitu *The Concert* diselenggarakan tahun 2014 dengan tema lagu-lagu nasional; konser kedua yaitu Musik Untuk Ananda diselenggarakan tahun 2015 dengan tema musik pop; konser ke-tiga yaitu *Classical Night* diselenggarakan tahun 2017 dengan tema musik klasik; konser ke-empat yaitu *Jivin'in Jazz* diselenggarakan tahun 2019 dengan tema musik jazz; lalu konser ke-lima yaitu Rockin Night diselenggarakan tahun 2020 dengan tema musik rock; dan konser ke-enam yaitu Virtual Colourchestra diselenggarakan tahun 2021 pada masa pandemi dengan mengangkat tema dari berbagai genre musik yang populer.

Kepanitiaan Konser Batavia Chamber Orchestra

Dalam memulai merencanakan konser tersebut, dalam hal ini pembina dan pengurus inti (ketua & wakil BCO) akan membentuk susunan kepanitiaan khusus konser. Kepanitiaan ini sebagian besarnya adalah anggota orkestra-nya sendiri yang nantinya akan menjalankan proses dan melaksanakan konser tersebut. Selain itu, BCO juga sering mengerahkan unsur unsur yang ada didalam Prodi Pendidikan Musik UNJ seperti Badan Eksekutif Mahasiswa Prodi (BEMP) untuk bekerjasama dalam perihal kepanitiaan maka dibedakan menjadi 2 yaitu panitia internal yang berasal dari dalam BCO dan panitia eksternal yang berasal dari luar BCO yaitu mahasiswa/alumni UNJ dan BEMP.

Berdasarkan data Batavia Chamber Orchestra telah menyelenggarakan konser tahunan yang dilaksanakan baik sebelum pandemi dan saat pandemi. Dari kedua kondisi yang berbeda tersebut ada perbedaan dalam hal susunan kepanitiaan konsernya. Adapun struktur kepanitiaan tersebut, sebagai berikut:

1. Bentuk kepanitiaan konser sebelum pandemi, melihat dari konser *Rockin Night*.
 - Ketua dan wakil pelaksana (internal)

- Plt. Ketua pelaksana (eksternal)
 - Sekretaris (internal)
 - Bendahara (internal)
 - Sie. Acara (internal)
 - Sie. Humas (internal)
 - Sie. Publikasi (internal & eksternal)
 - Sie. Konsumsi (internal & eksternal)
 - Sie. Partisi (internal)
 - Sie. Dana Usaha (internal)
 - Sie. Perlengkapan (internal & eksternal)
 - Sie. Keamanan (eksternal)
 - *Show Director* (internal)
 - *Stage Manager* (internal)
 - *Stage Crew* (internal)
 - *Liaison Officer*, LO (eksternal)
 - *Usher* (internal)
 - *Ticketing* (eksternal)
2. Bentuk kepanitiaan konser dimasa pandemi, melihat dari konser *Virtual Colourchestra*.
- Ketua dan wakil pelaksana (internal)
 - Sekretaris (internal)
 - Bendahara (internal)
 - Divisi Acara (internal)
 - Divisi Perlengkapan (internal & eksternal)
 - Divisi Humas (internal)
 - Divisi Publikasi dan Desain (internal)
 - Divisi Partisi (internal)
 - Divisi Konsumsi (internal)
 - Divisi Dana Usaha (internal)
 - *Ticketing* (internal)
 - *Recording Engineer* (internal & eksternal)
 - *Mixing and Mastering* (internal)
 - Videografi dan Fotografi (internal & eksternal)
 - Operator *Streaming* (internal)

Manajemen Produksi Pertunjukan Musik *Virtual Colourchestra*

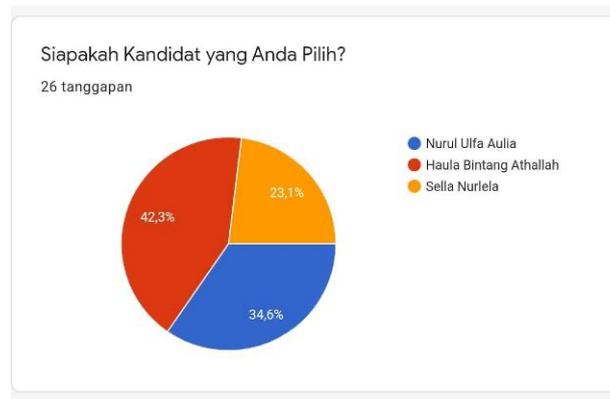


Gambar 2. Poster konser Batavia Chamber Orchestra *Virtual Colourchestra* (Sumber: Dokumentasi Batavia Chamber Orchestra, 2021)

Pertunjukan musik yang diselenggarakan oleh Batavia Chamber Orchestra di masa pandemi, yaitu konser *Virtual Colourchestra*, dengan ini melakukan proses manajemen saat produksi konsernya agar berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Dengan merujuk pada proses manajemen dari William J. Byrnes, bahwa dalam hal ini manajemen memerlukan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*control*).

1. Perencanaan

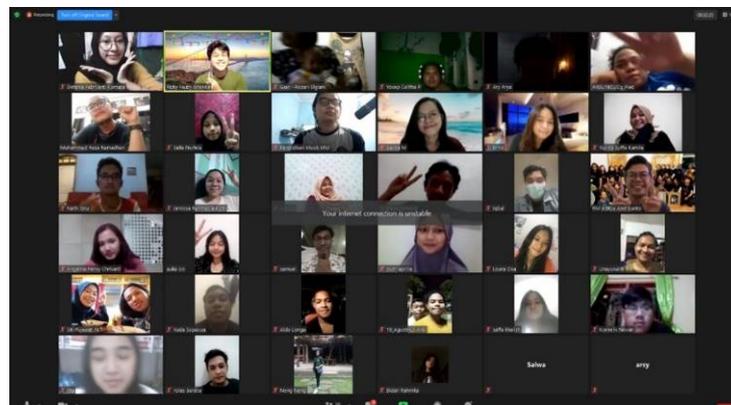
Perencanaan (*planning*) adalah langkah awal dalam proses manajemen. Ini melibatkan penetapan tujuan dan sasaran organisasi, serta merumuskan strategi dan rencana tindakan untuk mencapai tujuan tersebut (Laksmi, 2023). Kegiatan konser *Virtual Colourchestra* berawal dari pemilihan ketua dan wakil konser. Setelah pengurus inti menentukan 3 orang kandidat dari pengurus harian melalui rapat daring bersama pembina dan pengarah BCO. Dalam penentuan ketua dan wakil konser dilakukan pemungutan suara secara online melalui googleform yang dibuatkan oleh pengurus inti kemudian link googleform tersebut dibagikan pada whatsapp grup pengurus Batavia Chamber Orchestra. Pemungutan suara untuk menentukan ketua konser berlangsung dari tanggal 30-31 Agustus 2020.



Gambar 3. Penentuan ketua konser *Virtual Colourchestra*
(Sumber: Dokumentasi Batavia Chamber Orchestra, 2020)

Selanjutnya pengurus inti BCO dengan ketua, wakil dan sekretaris konser yang sudah diketahui tersebut melakukan rapat daring untuk membahas persiapan konser beserta penyusunan kepanitiaan. Setelah itu rapat kembali dengan seluruh pengurus BCO untuk menyempurnakan rencana yang meliputi perencanaan konsep pertunjukan, repertoar, artistik, waktu dan tempat, jadwal kegiatan, anggaran hingga proses penayangan konser.

a. Konsep pertunjukan



Gambar 4. Rapat yang diadakan oleh panitia konser *Virtual Colourchestra*
(Sumber: Dokumentasi panitia konser, 2020)

Perencanaan konsep konser *Virtual Colourchestra* mulai berjalan dari bulan September 2020. Konser virtual adalah konsep baru yang tentunya memerlukan proses persiapan yang berbeda dengan persiapan konser secara lu-ring/live. Salah satu perbedaannya adalah pemanfaatan teknologi untuk pengolahan audio, video, serta penayangannya (Andriyanto, 2021). Selama proses perencanaan memang sesekali kesepakatan berubah-ubah karena adanya level PPKM (Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai *covid-19*. Melihat para pelaku seni seperti musisi mulai beralih untuk memanfaatkan media digital dan mulai

membuat sebuah pertunjukan virtual, sehingga panitia konser sepakat untuk menerapkan juga konsep virtual pada konser BCO yang ke-6 tersebut. Konser ke-6 BCO disepakati mengangkat tema *colourful*, maksudnya akan menyajikan karya musik orkestra dengan beragam jenis musik yang pernah dibawakan oleh BCO. Ide tersebut muncul karena melihat setiap konser BCO selalu bertemakan genre musik tertentu.

Panitia merancang beberapa judul konser dan disepakati untuk menggunakan kata virtual serta gabungan kata *colourful* dan *orchestra* sehingga terbentuklah nama *Virtual Colourchestra*. Setelah melalui rapat panitia bersama konduktor menentukan genre musik yang dipilih meliputi jazz, k-pop, overture dengan nuansa klasikal, lagu wajib nasional dan lagu anak Indonesia.

b. Repertoar

Daftar lagu yang dimainkan pada konser Virtual Colourchestra setelah melalui rapat beberapa kali maka ditetapkan repertoar yaitu Jivin'in Jazz Overture, medley Kpop, Lingus, Tanah Airku, Medley Petualangan Sherina.

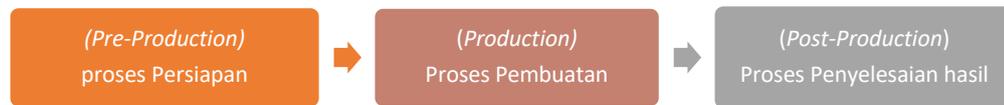
c. Artistik



Gambar 5. Bentuk penyajian konser Virtual Colourchestra
(Sumber: Dokumentasi Detania Febryanti Komara, 2021)

Bentuk penyajian konser *Virtual Colourchestra* berupa video kolase dengan menyatukan beberapa video sehingga video tersebut masuk dalam satu bingkai yang sama. Dalam segi artistik, bentuk penyajian konser BCO ke-6 ini tentu berbeda dengan konser yang diadakan saat sebelum pandemi. Perbedaan yang terjadi pada kebutuhannya seperti tidak memerlukan gedung, *lighting* dan *soundsystem*. Perencanaan artistik ini dijalankan oleh divisi acara atau nama lainnya manajer produksi. Dalam hal ini divisi acara bertanggung jawab untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan produksi.

Produksi pada konser *Virtual Colourchestra* dibagi menjadi 2 yaitu produksi audio dan produksi video.



Skema 1. Tahapan produksi pada konser *Virtual Colourchestra*

Produksi Audio

Pada produksi Audio, tahap awal pelaksanaan manajer produksi menyiapkan agenda produksi audio dengan menjabarkan tahapan produksi secara garis besar untuk memaksimalkan waktu, menentukan tim produksi audio yang dipimpin langsung oleh musik direktor yang mana ialah konduktor BCO, merancang estimasi produksi seperti biaya konsumsi, administrasi produksi dan mempersiapkan tempat untuk melaksanakan produksi serta kebutuhan perlengkapan yang akan digunakan saat produksi audio. Berikut tahapan yang dilakukan yaitu:

Tabel 1. Tahapan produksi audio konser *Virtual Colourchestra*

No	Tahap Produksi Audio	Kegiatan
1	<i>Pre-production</i>	Menyiapkan materi konser berupa partitur/score Membuat jadwal produksi Merancang teknik perekaman (<i>guide</i>)
2	<i>Production</i>	Proses rekaman Pengumpulan audio
3	<i>Post-production</i>	Editing audio Mixing & Mastering Hasil rekaman final

(Sumber: Dokumentasi panitia konser, 2020)

Berdasarkan tabel diatas, produksi audio berawal dari menyiapkan materi konser. Dalam hal ini, divisi partisi mengumpulkan partitur dari *arranger* kemudian partitur yang sudah terkumpul dijadikan berkas dengan format PDF dan dimasukkan kedalam *google drive*. Alamat *google drive* tersebut dibagikan secara daring melalui whatsapp grup konser sejak bulan Desember 2020. Lalu setelahnya merencanakan estimasi waktu dan jadwal produksi.

Setelah mengetahui konsep konser-nya dan melakukan pendataan pemain, selanjutnya untuk perekaman audio direncanakan akan merekam satu persatu dari total pendataan yaitu sebanyak 9 orang penampil tamu dan 49 orang pemain orkestra dengan masing-masing orang memainkan 2-5 lagu. Proses rekaman dibagi menjadi dua metode yang meliputi pengambilan audio secara langsung di gedung M Prodi Pendidikan Musik UNJ (diutamakan khusus *Concert Master*, para *principal* gesek – tiup dan combo serta penampil tamu) dan pengambilan audio dari rumah masing-masing. Hal itu untuk menghindari adanya kerumunan dan juga mempermudah pemain yang sedang diluar kota, mengingat angka covid-19 saat itu belum juga turun. Pengumpulan berkas audio dimulai dari Januari tanggal 27 – pertengahan Februari 2021.

Teknik produksi audio kemudian disusun oleh manajer produksi agar setiap pemain menghasilkan kualitas audio yang baik, penyusunan ini juga dilakukan bersama musik direktor. Langkah-langkahnya seperti aturan jarak rekam, kondisi sekitar hening, *tuning* alat, hingga tata cara pengumpulan audio pada *google drive*. Lalu pada proses perekaman audio di kampus UNJ agar lebih efektif dan efisien dibuatlah strategi rekaman dengan cara membagi menjadi 4 ruang rekam dan dibantu 7 orang operator yang mengoperasikan *software Digital Audio Workstation (DAW)* (Andriyanto, 2021). Setelah mendapatkan data audio seluruh penampil dari proses rekaman, selajutnya data audio dikumpulkan sesuai dengan judul lagu kemudian masuk proses *editing* audio dan terakhir proses *mixing* dan *mastering* audio konser yang dilakukan oleh musik direktor.



Gambar 6. Ruang rekaman saat produksi konser *Virtual Colourchestra*
(Sumber: Dokumentasi panitia konser, 2021)

Produksi Video

Pada produksi video, manajer produksi dalam hal ini membentuk tim produksi video, merancang konsep penyajian, dan membuat estimasi jadwal produksi seperti kebutuhan biaya konsumsi dan mempersiapkan tempat untuk melaksanakan produksi serta kebutuhan perlengkapan yang akan digunakan saat produksi video.

Tabel 2. Tahapan produksi video konser *Virtual Colourchestra*

No	Tahap Produksi Video	Kegiatan
----	----------------------	----------

1	<i>Pre-production</i>	Menentukan bentuk penyajian Membuat jadwal produksi Merancang teknik perekaman (<i>guide</i>)
2	<i>Production</i>	Proses rekaman Pengumpulan video
3	<i>Post-production</i>	Editing video Menggabungkan hasil video dan audio Hasil final

(Sumber: Dokumentasi panitia konser, 2020)

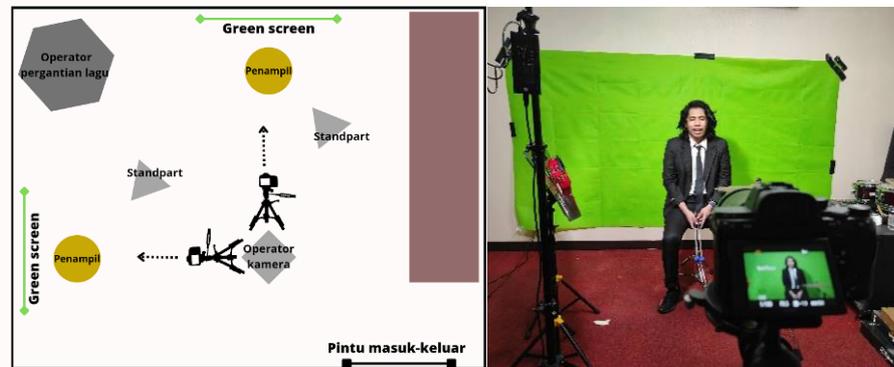
Berdasarkan tabel diatas, proses produksi video diawali dengan menentukan bentuk penyajian. Setelah melakukan rapat dengan berbagai pertimbangan karena kebijakan pemerintah yang saat itu juga terus berubah sehingga panitia memikirkan 2 rencana (*plan A* dan *plan B*).

- *Plan A*: bentuk tampilannya dalam satu frame, ditempat dan waktu yang sama, perlu merencanakan latihan gabungan, proses editing lebih mudah dan cepat, namun menimbulkan kerumunan.
- *Plan B*: bentuk tampilannya menyatukan beberapa video dalam satu bingkai yang sama/*kolase*, tidak perlu merencanakan latihan gabungan, namun proses editing memerlukan waktu panjang, tetapi kemungkinan berkerumunnya kecil.

Namun, akhirnya ditetapkan menggunakan *plan B* karena menurut panitia *plan B* lah yang sesuai dengan kondisi saat itu. Setelah itu, merancang jadwal produksi yang disusun meliputi hari/tanggal produksi video, waktu dan durasi perekaman *deadline* pengumpulan. Perekaman audio juga menggunakan 2 metode yang sama seperti saat produksi audio, diantaranya pengambilan video dari kampus UNJ dan dari rumah masing-masing. Pengambilan video secara langsung dikampus dijadwalkan selama 2 hari penuh pada tanggal 15 & 18 Februari 2021 dengan proses editing sekitar satu bulan.

Teknik produksi video juga disusun oleh manajer produksi beserta tim video dengan tujuan agar video yang dihasilkan memiliki kualitas baik, tidak buram atau gelap yang akan menghambat saat proses *editing* nanti. Langkah-langkahnya seperti menyiapkan latar *green screen*, merekam dengan kamera belakang, cahaya yang bagus, jarak posisi duduk dan kamera, kostum, hingga cara pengumpulan pada *google drive*. Pada proses

perekaman video di kampus UNJ disiapkan satu ruang studio musik lantai 4 gedung M Prodi Pendidikan Musik UNJ. agar lebih efektif dan efisien juga dibuatkan strategi dengan membuat jadwal pergantian rekaman untuk setiap pemain dan membuat 2 paralel perekaman sehingga dapat dilakukan oleh 2 orang dalam satu waktu.

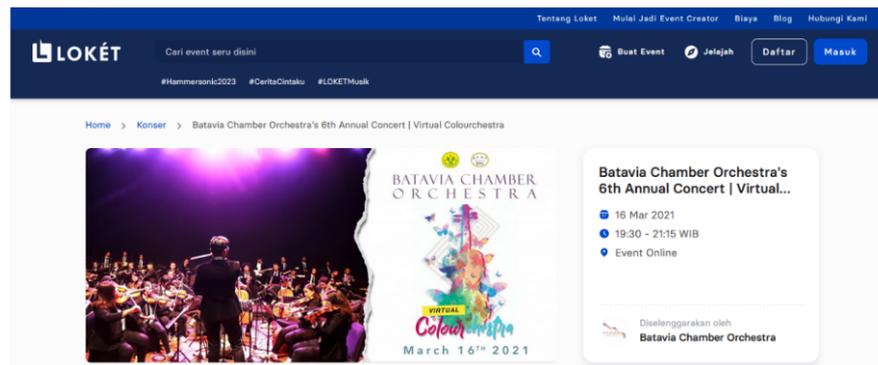


Gambar 7. Denah ruangan dan kondisi *real* produksi video konser Virtual Colourchestra (Sumber: Dokumentasi Detania Febryanti Komara,2021)

Setelah semua video penampil terkumpul selanjutnya adalah proses *editing* yang dilakukan oleh tim videografi dari eksternal BCO. Lalu saat proses editing selesai, video yang sudah disatukan perlagu selanjutnya diserahkan kepada tim videografi dari panitia internal BCO untuk dipastikan video tersebut sudah selaras dengan musik dari hasil produksi audio sebelumnya (Andriyanto, 2021). Video perlagu yang sudah aman, kemudian digabungkan sesuai dengan rangkaian *story board* yang telah disusun.

d. Waktu dan tempat pertunjukan

Waktu dan tempat pertunjukan ditetapkan setelah estimasi produksi dibuat, panitia menentukan tanggal penayangan dengan memperkirakan bahwa tahap *post-production* video dapat selesai sekitar 1 bulan, sehingga penayangan konser ditetapkan pada tanggal 16 Maret 2021 pukul 19.30 hingga selesai. Selanjutnya mengenai tempat penayangan, tim panitia yaitu divisi acara mengumpulkan berbagai informasi tempat atau *platform digital* yang bisa digunakan sebagai tempat *streaming* video hingga akhirnya panitia sepakat untuk menggunakan *platform* berbayar pada loket.com agar penayangan terkesan eksklusif dari segi tempat dan tiketnya. loket.com juga memberikan penyelenggara untuk uji coba terlebih dahulu pada *platform* sebelum hari penayangan konser. Uji penayangan tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15 Maret 2021 (Andriyanto, 2021).



Gambar 8. Halaman konser *Virtual Colourchestra* pada website loket.com (Sumber: https://www.loket.com/event/batavia-chamber-orchestra-s-6th-annual-concert-virtual_Kb1D diakses pada 30 September 2022)

e. Keuangan

Mengenai keuangan, pada dasarnya memang BCO belum ada pendanaan operasional resmi yang rutin setiap tahun. Namun, BCO memiliki tabungan yang disebut uang kas. Maka saat ingin mengadakan kegiatan seperti konser rutin, BCO mengandalkan pendanaan awal pada uang kas. Pada konser *Virtual Colourchestra* dalam hal ini yang memegang tanggung jawabnya adalah bendahara atau yang sering disebut bendahara konser. Bendahara konser bertugas mengelola dan mengkoordinir kebutuhan pendanaan, termasuk diantaranya rancangan anggaran biaya, pemasukan dan pengeluaran produksi serta mengkoordinir pencarian dana tambahan. Biaya operasional produksi, biaya konsumsi pada saat produksi, biaya *platform* pertunjukan, biaya promosi, dana usaha dan kesehatan. Biaya tersebut termasuk kedalam biaya pengeluaran konser *Virtual Colourchestra*.

f. Ticketing

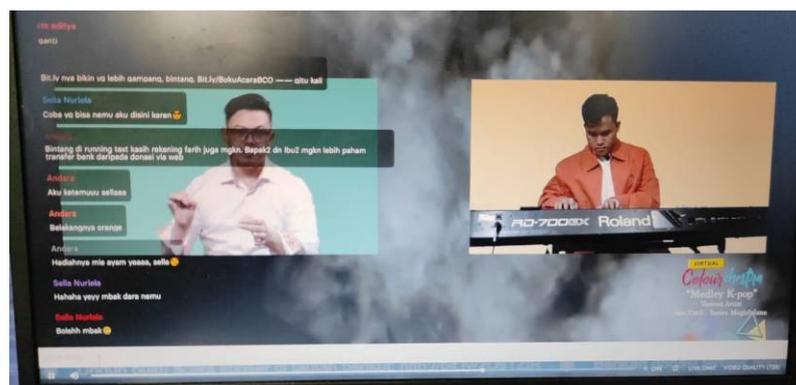
Tiket yang digunakan pada konser *Virtual Colourchestra* yaitu berbentuk tiket elektronik (e-tiket). E-tiket bisa didapatkan oleh penonton dengan membeli langsung pada *website* loket.com dilaman konser *Virtual Colourchestra*. Setiap pembelian satu e-tiket nantinya akan mendapatkan kode unik yang hanya bisa diakses oleh satu perangkat digital. E-tiket sudah disediakan dan dibuat secara otomatis oleh tiket.com, jadi tugas panitia dalam hal ini divisi *ticketing* hanya perlu mengatur harga tiket, jumlah tiket dan rentang tanggal penjualan tiketnya pada *website* loket.com. Dalam penjualan tiket konser *Virtual Colourchestra* panitia juga mengajak penonton-nya untuk berdonasi. Maka, panitia bekerja sama dengan wecare.id dan membuat 2 kategori tiket diantaranya *reguler ticket* dan *reguler ticket bundling* donasi. Hasil dari penjualan tiket tersebut langsung disalurkan kepada anak yang terdata pada lama wecare.id untuk biaya pengobatan.

g. Publikasi dan promosi pertunjukan

Dalam mempublikasikan konser *Virtual Colourchestra* panitia melakukan penyebaran materi promosi melalui media digital seperti whatsapp dan instagram (*story, feed* dan iklan). Beberapa materi promosi utama yang dibuat ialah poster *coming soon*, informasi pemesanan tiket, poster utama, para penampil tamu, dan postingan menjelang hari H konser. Selain itu, panitia membuat beberapa postingan promosi video berdurasi pendek yang menggambarkan proses produksi konser dan memberikan sedikit cuplikan audio konser *Virtual Colourchestra* dalam postingan tersebut. Upaya selanjutnya agar informasi konser tersebar dengan luas lagi, panitia membuat twibbon yang dibagikan kepada seluruh penampil untuk ditambahkan foto dan diposting pada sosial media para penampil.

h. Penayangan

Penayangan dilakukan oleh dua orang operator *streaming* dari panitia internal. Sebelum melakukan streaming pada hari H yang bertugas sebagai operator streaming saat itu dari beberapa hari sebelumnya sudah mencari tahu dan mempelajari proses *streaming* secara mandiri. Secara sistemnya loket.com hanya sebagai penyedia tempat. Dalam hal ini pihak penyelenggara harus bisa menggunakan aplikasi *streaming* untuk menjalankan audio dan video yang sudah direkam yang nantinya akan dihubungkan pada alamat penyelenggara yaitu pada *website* loket.com dan aplikasi goplay, aplikasi yang digunakan untuk menjalankan hasil audio dan video saat itu adalah OBS Studio.



Gambar 9. Uji coba penayangan konser *Virtual Colourchestra* (Sumber: Dokumentasi panitia konser, 2021)

Pada saat hari H penayangan, panitia juga mengadakan uji coba kembali dari pagi hingga siang hari untuk memastikan jaringan internet sudah benar-benar stabil. Kemudian pada pukul 19.30 barulah konser *Virtual Colourchestra* dimulai. Berdasarkan data dari Batavia Chamber Orchestra bahwa selama proses penayangan berlangsung terdapat

sekitar 334 *device* yang berhasil *streaming*. Maka jika dilihat dengan data pemesan tiket yang saat itu mencapai 510 tiket, berarti terdapat 176 *device* yang tidak berhasil menonton atau terdapat kendala sehingga menyebabkan keluar masuk *platform streaming*. Panitia konser menjelaskan saat hari H penayangan memang tidak sedikit penonton mengeluhkan jaringan internet yang tidak stabil dilokasi para penonton.

i. Replay Virtual Colourchestra

Pasca penayangan konser *Virtual Colourchestra*, 2 bulan setelahnya panitia mengadakan kembali penayangan konser secara gratis terkhusus bagi para penonton *Virtual Colourchestra* yang saat hari H mengalami kendala. Penayangan ulang konser dilaksanakan pada 2 Mei 2021 di *private live* Youtube BCO. *Replay Virtual Colourchestra* dapat juga ditonton oleh masyarakat umum yang sebelumnya tidak membeli tiket konser saat penayangan pertama dengan membayar sebesar Rp.15.000. Bagi penonton yang akan menonton diarahkan oleh panitia untuk mengisi data seperti email dan whatsapp pada googleform dan kemudian alamat youtube konser akan dikirimkan beberapa jam sebelum penayangan *replay Virtual Colourchestra*.

2. Pengorganisasian

Dalam hal ini panitia melakukan penyusunan kepanitiaan konser dan penyusunan pemain orkestra/penampil. Kepanitiaan konser *Virtual Colourchestra* disusun oleh panitia inti konser dan disempurnakan pada rapat pertama melalui zoom yang juga dihadiri pengurus harian BCO untuk membahas mengenai penempatan dan pembagian tugas. Secara keseluruhan proses persiapan konser dilakukan oleh panitia internal BCO, sedangkan panitia eksternal BCO fungsinya sebagai pelengkap dari divisi yang membutuhkan bantuan sumber daya lain seperti perlengkapan dan tim produksi.

Dalam menyusun pemain orkestra, panitia membuat daftar pengisian nama pada grup besar BCO di whatsapp. Namun karena masih dalam masa pandemi, panitia membatasi hanya 50 nama pemain yang akan ikut konser. Setelah nama pemain orkestra sudah terkumpul selanjutnya panitia menyusun nama tersebut sesuai jenis instrumennya dibantu oleh *concert master* (CM). Susunan pemain orkestra untuk *section string* dan *woodwind* dibuat menjadi 2 tim. Setiap mengadakan pertunjukan musik biasanya BCO selalu mengajak musisi dari luar BCO untuk ikut tampil dalam konsernya. Pada konser *Virtual Colourchestra* juga terdapat pendukung acara/penampil/bintang tamu yang juga berasal dari eksternal dan internal UNJ.

3. Kepemimpinan

Pada proses kepemimpinan dalam hal ini panitia melakukan pengendalian dengan cara mengadakan rapat dan membuat grup kepanitiaan. Rapat diadakan dan dipimpin langsung oleh panitia inti konser agar segala intruksi tugas yang akan diberikan dapat tersampaikan dengan jelas serta memungkinkan adanya diskusi dan tanya jawab. Selama proses konser *Virtual Colourchestra* rapat dijalankan secara *hybrid (online & offline)*.

Dalam pemberian tugas setiap divisi juga diikuti dengan memberikan *deadline*/tenggat waktu. Sesekali ketua konser dalam hal ini juga menanyakan perkembangan *jobdesk* masing-masing divisi sebelum memasuki tenggat waktunya. Namun terkadang ada juga yang lewat dari tenggat waktu yang ditentukan, ketua konser *Virtual Colourchestra* menjelaskan jika hal itu terjadi maka langkahnya adalah langsung membuat tindakan dengan berdiskusi pada grup panitia dan minta bantuan divisi lain.

4. Pengawasan

Proses pengawasan dilakukan dengan cara melakukan evaluasi berkala. Pengurus inti BCO melakukan evaluasi bersama pembina serta pengarah (para alumni) untuk mengukur seberapa jauh perkembangan panitia dalam melaksanakan konser. Terutama yang menyangkut produksi, panitia inti juga sesekali melakukan rapat evaluasi bersama semua divisi-divisi yang terkadang diadakan secara *online* dan *offline* dengan topik pembahasan lebih kepada keputusan/penetapan langkah selanjutnya. Namun, pada intinya saat perencanaan hingga penayangan tahap pengawasan dilakukan panitia mengikuti kebutuhan dan dijalankan tidak berurutan atau tidak menentu.



Gambar 10. Kegiatan rapat evaluasi setelah produksi konser *Virtual Colourchestra* (Sumber : Dokumentasi panitia konser, 2021)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian secara garis besar proses yang terjadi pada konser *Virtual Colourchestra* dapat berjalan baik sesuai 4 fungsi manajemen William J. Byrnes (Byrnes, 2022). Pada proses perencanaan (*planning*) dengan melakukan langkah-langkah seperti penentuan konsep pertunjukan, repertoar, artistik, waktu dan tempat, jadwal kegiatan, anggaran, penjualan tiket, dan promosi, serta penayangan konser. Lalu dalam proses pengorganisasian (*organizing*) dengan cara membuat susunan kepanitiaan dan membuat susunan pemain orkestra. Dalam proses kepemimpinan (*leading*) melakukan pengendalian rutin dengan mengadakan rapat dan diskusi dengan anggota kepanitiaan. Serta proses pengawasan (*controlling*) dengan sesekali melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan atau yang akan dilakukan.

Pandemi covid-19 yang terjadi tidak hanya membuat pertunjukan musik memiliki perubahan dari sisi teknik penyajiannya, namun juga perubahan dari sisi manajemennya. Menurut panitia konser, dalam menyelenggarakan konser offline dan online sangat berbeda. Menurutnya konser offline itu cape fisik karena harus sibuk kesana-kemari, kalau konser online bisa dikerjakan dari rumah dan dari sisi koordinir lebih mudah dalam menyiapkan asalkan diintruksikan dengan jelas. Namun konser online bisa saja cape mental karena harus belajar lagi bagaimana prosesnya dan caranya, mobilitas juga dibatasi karena covid.

Dalam menjalankan pertunjukan musik orkestra dimasa pandemi pada awalnya tentu semua orang akan saling mencari jalan dan meraba langkah-langkahnya apalagi bagi orkestra dengan skala mahasiswa. Airin Efferin selaku pendiri dan ketua pengurus yayasan Bandung Philharmonic Orchestra yang merupakan pakar penelitian ini mengatakan dalam mengadakan pertunjukan musik seperti orkestra di masa pandemi dari segi manajemen justru sangat hemat jauh. Hal-hal kebutuhan panggung tidak lagi dibutuhkan pada konser online. Konser online membutuhkan hal-hal yang mengarah pada digitalisasi.

Dari hasil penelitian ini menurut pakar bahwa yang dilakukan panitia dari segi manajemen sudah terstruktur, proses evaluasi pun berjalan, lalu juga tindakan dari panitia terhadap audiens sudah ditangani dengan baik. Selain itu, kegiatan ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler dimana pasti tidak dapat kredit nilai didalam perkuliahan dan dari sisi dana pun berusaha mencari pendanaan secara mandiri lalu ini bisa dan telah terselenggara menurutnya itu sesuatu yang sangat baik. Berdasarkan hasil diskusi dengan pakar bahwa pertunjukan musik seperti virtual ini dapat menjadi salah satu pilihan dan bahkan harus dilakukan karena kemajuan teknologi seperti sekarang harus dimaksimalkan dan

mengkombinasikan kedua metode seperti kegiatan *online* dan *offline*. Pada intinya itu strategi manajemen yang memang harus dimanfaatkan.

KESIMPULAN

Virtual Colourchestra merupakan pertunjukan musik yang telah terselenggara oleh Batavia Chamber Orchestra dimasa pandemi pada tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan mengenai manajemen produksi pertunjukan musik virtual yang dijalankan oleh orkestra mahasiswa yaitu Batavia Chamber Orchestra dapat berjalan dengan baik sesuai prinsip dan fungsi-fungsi manajemen. Panitia yang bergerak untuk menjalankan proses manajemen tersebut adalah anggota orkestranya itu sendiri. Maka panitia tidak hanya fokus dalam membuat konser namun juga fokus dalam bermain musik di orkestra. Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa dalam menyelenggarakan pertunjukan musik virtual dengan non virtual tantangannya berbeda sehingga perlu adanya penyesuaian dalam manajemen. Orkestra mahasiswa dalam hal ini memiliki nilai positif yang dapat diambil dan memiliki peran dalam hal pengembangan kemampuan diri, karena mahasiswa yang terlibat dikepanitiaan pasti akan belajar bertanggung jawab bagaimana prosesnya serta mencoba menggunakan dan mengaplikasikan teknologi apalagi dimasa sekarang ini yang serba digital. Dalam memaksimalkan pertunjukan musik, sebuah orkestra mahasiswa sebagai penyelenggara sebaiknya harus membuat catatan proses dengan detail dan bahkan harus memiliki standar operasional prosedur agar mempermudah segala kegiatan karena sudah memiliki dasar petunjuk ketika akan menyelenggarakan sebuah pertunjukan. Pertunjukan musik yang diselenggarakan secara virtual ini bisa jadi akan terus berlanjut walaupun pandemi telah usai. Sehingga perlu adanya manajerial yang harus dikembangkan dan ini berpotensi menjadi penelitian lanjutan. Terakhir, dengan adanya penelitian ini dapat berdampak bagi dunia pendidikan terkhusus pada kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis komunitas agar dapat meningkatkan wawasan mengenai pengelolaan khususnya untuk pertunjukan virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, R. M. A. (2021). Proses Produksi Audio pada Konser Virtual “Colourchestra” Batavia Chamber Orchestra Menggunakan Software Digital Audio Workstation Logic Pro. *Imaji*, 19(2), 143–161. <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.44854>
- Byrnes, W. J. (2022). *Management and the Arts*. Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9781003030287>

- Fakultas Bahasa dan Seni. (2022). *Fasilitas & Layanan*. Universitas Negeri Jakarta.
- Fathiawati, A. S., & Sawitri, D. R. (2020). Hubungan Antara Perfeksionisme Dan Music Performance Anxiety Pada Mahasiswa Pemain Orkestra. *Empati*, 9(April), 15–21.
- Fisandra, H. B., & Danusiri, A. (2022). Orkestra sebagai Peristiwa Mediasi : Jakarta City Philharmonic , Tubuh dan Materialitas. *Resital*, 23(1), 1–14.
- Fu'adi. (2009). Mengenal Lebih Dekat Musik Orkestra. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v9i2.643>
- Hadi, S. M. (2022). *Penyajian Orkestra Virtual di Masa Pandemi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Laksmi, A. S. (2023). Peran Direktur Musik dalam Symphony Orchestra dan Light Music Orchestra : Kelompok Orkestra di Yogyakarta Pendahuluan. *Indonesian Art Journal*, 34–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/ekp.v12i1.10648>
- Limoko, J. E., & Sundari, O. E. (2021). Evaluasi Dampak yang Dirasakan Mahasiswa Conservatory of Music UPH dalam Pelaksanaan Pertunjukan Musik Virtual. *Jurnal Seni Musik*, 11(1), 1–22.
- Moh. Muttaqin. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid 2* (H. Martopo (ed.)). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Muhammad, A. H. (2019). *Manajemen Unit Kegiatan Mahasiswa Airlangga Orchestra Universitas Airlangga Surabaya Periode 2019*.
- OSUI Mahawaditra. (2020). *Profile*.
- Sejati, I. R. H. (2021). Jurnal Ekspresi Seni Penanaman Nilai-Nilai Konservasi Melalui Orkestra Mahasiswa. *Ekspresi Seni*, 23(1).
- Septiyan, D. D. (2020). Perubahan Budaya Musik Di Tengah Pandemi Covid-19. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.37>
- Setiawan, E. (2017). Kajian Pertunjukan Musik di Indonesia: Sebuah Pengantar. *Pelataran Seni*. <https://doi.org/10.20527/jps.v2i2.5207>